

Preferensi Remaja dalam Mengikuti Keluarga Berencana  
di Masa Depan  
(Studi Pada Remaja di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember)

*Preferences Of Adolescent In Family Planning In The Future*

Yuni Suryani, Andrei Ramani, Dwi Martiana Wati

Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 1 No. 37, Jember 68121

Email korespondensi: yoeni11.YS@gmail.co.id

**Abstract**

*Kaliwates is a district with the highest population growth rate in Jember (1.68% in 2013). in the last 5 years, family planning program has stagnant TFR at 2.6. Teenagers being targeted the introduction of family planning programs, as estimated in the next 5 years they will form a domestic life and contribute to the fertility rate. Therefore, this study aimed to determine the extent of adolescent preferences for family planning in the future. Factors studied were gender, age, education, employment, access to information, knowledge, attitudes of adolescents to family planning. This study was an analytic with cross sectional design. The study population is adolescents 15-24 years old and was chosen sample of 96 adolescent selected by 3-stage cluster sampling method. The results showed that the proportion of adolescent preferences for family planning in the future is 53.1%. Based on the chi-square test, age and occupation are not associated with adolescent preferences in family planning. Gender (OR 7.625; 95% CI 2.029 to 28.652), knowledge (OR 20.4; 95% CI 4.792 to 87.006) and attitudes (OR 11.49; 95% CI 2.019 to 65.4) was the most important predictor of adolescent preferences for family planning in the future.*

**Keywords:** *Adolescent, Family Planning, Future*

**Abstrak**

Kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kabupaten Jember (1,68% pada tahun 2013). Program KB selama 5 tahun terakhir mengalami stagnan dengan TFR 2,6. Remaja menjadi sasaran pengenalan program KB, karena diperkirakan dalam 5 tahun mendatang mereka akan memasuki kehidupan rumah tangga dan memberikan kontribusi pada angka fertilitas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana preferensi remaja untuk keluarga berencana di masa depan. Faktor yang diteliti adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, akses informasi, pengetahuan, sikap remaja terhadap KB. Jenis penelitian adalah analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah remaja berusia 15-24 tahun dengan sampel penelitian sebanyak 96 responden yang dipilih berdasarkan metode *3-stage cluster sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi preferensi remaja untuk keluarga berencana di masa depan adalah 53,1%. Berdasarkan uji chi-square usia dan pekerjaan tidak berhubungan dengan preferensi remaja dalam keluarga berencana. Jenis kelamin (OR 7,625; 95% CI 2,029-28,652), pengetahuan (OR 20,4; 95% CI 4,792-87,006) dan sikap (OR 11,49; 95% CI 2,019-65,4) adalah prediktor yang paling penting dari preferensi remaja untuk keluarga berencana di masa depan.

**Kata Kunci:** Remaja, Keluarga Berencana, Masa Depan

## Pendahuluan

Masalah kependudukan yang sering dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia yakni tingginya laju pertumbuhan penduduk. Menurut perkiraan BKKBN, jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa pada tahun 2014 dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun. Pencapaian program KB selama lima tahun terakhir (2007-2012) yang stagnan membuat pemerintah mengalihkan fokus utama penggarapan KB pada kelompok remaja sejak tahun 2013 [1].

Jumlah penduduk remaja usia 10-24 tahun di Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 mencapai 67 juta jiwa atau sekitar 30% dari total penduduk [2]. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi mengalami percepatan pertumbuhan penduduk yang dipicu oleh permasalahan pada remaja seperti tingginya jumlah pernikahan pada usia remaja, kehamilan yang tidak diinginkan, seks bebas. Kecamatan Kaliwates merupakan kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi di Kabupaten Jember yaitu mencapai 1,68 selama 10 tahun terakhir. BP2KB Jember menjadikan kecamatan Kaliwates sebagai sasaran program KB dengan pengenalan program KB pada remaja melalui PIK-R. BP2KB mulai memperkenalkan perencanaan keluarga bagi remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sejak dini.

Remaja merupakan salah satu yang menjadi sasaran program KB salah satunya dengan mematangkan usia pernikahan dan pengenalan program KB. Pentingnya sosialisasi program KB bagi remaja karena diperkirakan dalam 5 tahun depan mereka sudah akan memasuki kehidupan rumah tangga yang sudah tentu akan memberikan kontribusi pada angka fertilitas di Kabupaten Jember. Hasil analisis SDKI 2012, pada remaja sudah menunjukkan keinginan untuk membatasi jumlah anak yang dimiliki di masa depan 74% dibandingkan wanita menikah.

Remaja merupakan penduduk perempuan dan laki-laki yang belum menikah dan berusia 15-24 tahun. WHO juga mendefinisikan remaja (*adolescent*) sebagai individu dalam usia 10-19 tahun dan pemuda (*young people*) merupakan individu pada usia 10-24 tahun [3]. Sebagai upaya mengatasi pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pemerintah Indonesia mengembangkan program generasi berencana (Genre), untuk mengajak remaja mulai merancang kehidupannya, dari merencanakan usia perkawinan, masa hamil, jarak kehamilan hingga jumlah anak yang diinginkan. Program KB remaja, bukan berarti menyediakan kontrasepsi bagi remaja tapi remaja diperkenalkan terhadap KB sejak dini

dalam rangka promotif dan preventif karena masalah kesehatan reproduksi harus dimulai sejak usia dini, paling tidak sejak anak-anak sampai dewasa [4]. *Preference* mempunyai makna pilihan atau memilih. Istilah preferensi digunakan untuk mengganti kata *preference* dengan arti yang sama atau minat terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan preferensi remaja dalam melakukan keluarga berencana di masa depan. Preferensi remaja dalam mengikuti KB adalah keinginan atau kecenderungan remaja untuk menggunakan KB di masa depan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Berdasarkan teori HBM yang merupakan model kognitif yang berarti proses kognitif yang berarti proses kognitif dipengaruhi oleh informasi dari lingkungan dan teori ini digunakan untuk meramalkan perilaku peningkatan kesehatan [5]. Ditinjau dari teori perilaku pencegahan HBM, keputusan seseorang untuk melakukan tindakan dipengaruhi oleh faktor sosio demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), variabel sosio-psikologi, variabel struktural (pengetahuan dan sikap), ancaman yang dirasakan, dan petunjuk untuk berperilaku (informasi dari media, penyuluhan, informasi di sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana preferensi remaja untuk mengikuti KB di masa depan dan faktor yang mempengaruhinya, diantaranya faktor jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, akses informasi, pengetahuan, dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan KB. Penelitian ini penting dilakukan karena pemahaman yang benar akan pengetahuan tentang KB, diharapkan mampu meningkatkan keinginan remaja untuk mengikuti KB di masa depan.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan preferensi remaja dalam keluarga berencana di masa depan. Penelitian ini dilakukan pada Februari – Mei 2015 di Kecamatan Kaliwates. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun berjumlah 96 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *3 stage cluster sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah preferensi atau keinginan remaja dalam KB dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, akses informasi, pengetahuan dan sikap. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui pengisian kuesioner. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah di uji

validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan) dan preferensi remaja dalam ber-KB. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan preferensi remaja dalam ber-KB terhadap variabel bebas menggunakan uji *chi square*. Uji regresi logistik untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB.

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik sosio-demografi, Akses Informasi, Pengetahuan, Sikap dan Preferensi KB

Tabel 1. Distribusi Karakteristik sosio-demografi, Akses Informasi, Pengetahuan, Sikap dan Preferensi Remaja dalam Mengikuti KB

Variabel	n	%
<b>Karakteristik sosio-demografi</b>		
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	45,8
Perempuan	52	54,2
Usia		
15-19 tahun	69	71,9
20-24 tahun	27	28,1
Pendidikan		
Dasar (SD/SMP/ sederajat)	22	22,9
Menengah (SMA/ sederajat)	58	60,4
Tinggi (D3/ sederajat)	16	16,7
Pekerjaan		
Bekerja	14	14,6
Belum Bekerja	82	85,4
Akses Informasi		
Intensitas Akses Media Informasi		
Tidak pernah	24	25,0
Jarang	65	67,7
Sering	7	7,3
Media Informasi yang pernah di akses		
Tidak pernah	24	25,0
Media Cetak	8	8,3
Media Elektronik	41	42,7
Media Cetak dan Elektronik	23	24
Banyaknya media Informasi yang pernah diakses		
Tidak Pernah	24	25,0
1-3 Media Informasi	41	42,7
>3 Media Informasi	31	32,3
Pelajaran Kespro di		

Sekolah		
Tidak Pernah	35	36,5
Pernah	61	63,5
Penyuluhan Kespro/KB		
Tidak Pernah	62	64,6
Pernah	34	35,5
Pengetahuan		
Rendah	34	35,4
Tinggi	62	64,6
Sikap		
Negatif	26	27,1
Positif	70	72,9
Preferensi dalam KB		
Ya	51	53,1
Tidak	45	46,9

Hasil penelitian pada 96 responden menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan (54,2%); berusia sekitar 15-19 tahun (72,9%); sebagian besar responden remaja memiliki pendidikan menengah (59,4) dan sebagian besar masih belum bekerja (85,4%).

Ditinjau dari elemen akses informasi menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam mengakses media informasi sebagian besar masih jarang (67,7%); jenis media yang sering diakses remaja yaitu media elektronik (42,7%); mengakses 1-3 media (42,7%). Sumber informasi lain yang diterima remaja terkait KB lebih banyak informasi dari pelajaran sekolah dibandingkan dari penyuluhan. Sebagian besar responden berpengetahuan tinggi (64,6%) dan bersikap positif (72,9%) terkait KB. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prosentase responden yang tidak ingin memakai KB di masa depan masih cukup tinggi (46,9%).

#### Hubungan Karakteristik Sosio-demografi dengan Preferensi dalam KB di masa depan

Tabel 2. Hubungan Karakteristik Sosio-demografi dengan Preferensi dalam Mengikuti KB

Karakteristik demografi	Preferensi remaja dalam ber-KB				P-value	OR (95% C.I)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
<b>Jenis Kelamin</b>						
Perempuan	4	41,7	1	12,5	<0,0001*	10 (3,91 – 25,57)
Laki-laki	1	11,5	3	34,4		1
<b>Usia</b>						
20-24	1	15	1	12	0,765	1,146

tahun	5	,6	2	,5		(0,47 - 2,8)
15-19 tahun	3	37	3	34		1
	6	,5	3	,4		
<b>Pendidikan</b>						
Tinggi (PT)	1	12	4	4,2	<0,0001*	63 (6,296-630,4)
Menengah (SMA)	3	39	2	20		39,9 (4,995-318,7)
Dasar (SD/SMP)	1	1	2	21		1
		,0	1	,9		
<b>Pekerjaan</b>						
Bekerja	5	5	9	9,4	0,158	0,435 (0,13 - 1,41)
Belum Bekerja	4	47	3	37		1
	6	,9	6	,5		

\*signifikan pada  $\alpha \leq 0,05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua karakteristik sosiodemografi yang berhubungan secara signifikan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan yaitu jenis kelamin dan pendidikan. Hasil analisis tersebut menunjukkan remaja perempuan memiliki peluang menggunakan KB di masa depan 10 kali lebih besar (95%CI; 3,91-25,57) dibandingkan remaja laki-laki. Responden dengan pendidikan tinggi lebih berpeluang 63 kali (95% CI; 6,296-630,4) dan remaja dengan pendidikan menengah berpeluang 39,9 kali (95%CI; 4,995-318,7) untuk mengikuti KB di masa depan dibandingkan remaja dengan pendidikan dasar.

**Hubungan Akses Informasi dengan Preferensi Remaja dalam KB di masa depan**

Akses informasi responden diukur dari akumulasi skor yang diperoleh dari skor intensitas akses media informasi, sumber akses media informasi, banyaknya media informasi yang pernah diakses, pelajaran di sekolah dan penyuluhan terkait kesehatan reproduksi dan generasi berencana. Responden dikategorikan akses informasi tinggi jika memperoleh skor 6-8, akses informasi sedang jika memperoleh skor 3-5 dan kategori akses informasi rendah apabila memperoleh skor 0-2.

Tabel 3. Hubungan akses Informasi dan Preferensi dalam Mengikuti KB

Akses Informasi	Preferensi remaja dalam ber-KB				p-value	OR ( 95% C.I)
	Ya		Tidak			
	N	%	n	%		

Tinggi	2	24,	2	2,1	0,000*	57,5(9,5-347,87)
Sedang	2	25,	2	24,		5,2(1,546-17,608)
	4	0	3	0		
Rendah	4	4,2	2	20,		1
		0	0	8		

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa remaja yang seringkali mengakses informasi baik dari berbagai media, sekolah, dan pernah mengikuti penyuluhan lebih mungkin menggunakan KB di masa depan 57 kali lebih besar (95% CI; 9,5- 347,87) dibandingkan remaja yang tidak pernah mengakses informasi baik dari media maupun sekolah. Remaja yang sesekali mengakses informasi memiliki peluang 5,2 kali (95% CI; 1,546-17,608) daripada remaja yang tidak pernah mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

**Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Preferensi Remaja dalam KB di masa depan**

Hasil analisis bivariabel dengan uji chi-square pada tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ( $p < 0,0001$ ) dan sikap ( $p < 0,0001$ ) berhubungan secara signifikan dengan preferensi dalam mengikuti KB di masa depan.

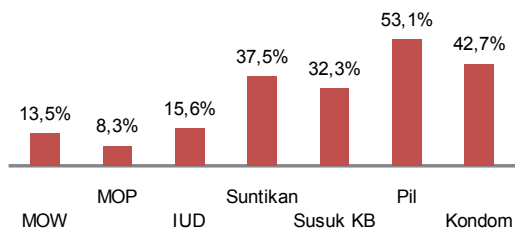
Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Preferensi Remaja dalam mengikuti KB

Variabel	Preferensi dalam ber-KB				p-value	OR ( 95% CI)
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
<b>Pengetahuan</b>						
Tinggi	4	49,	1	15,	0,000*	23,5(7,1-77,57)
	7	0	5	6		
Rendah	4	4,2	3	31,		1
			0	3		
<b>Sikap</b>						
Positif	4	51,	2	21,	0,000*	28(6,06-129,4)
	9	0	1	9		
Negatif	2	2,1	2	25,		1
			4	0		

Tabel 4 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang tinggi lebih cenderung ingin mengikuti KB di masa depan 23,5 kali lebih besar (95% CI; 7,1-77,57) dibandingkan remaja dengan pengetahuan rendah. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap program KB lebih mungkin ingin mengikuti KB di masa depan 28 kali lebih besar (95% CI; 6,06-129,4) dibandingkan remaja yang memiliki sikap negatif.

Berdasarkan jenis kontrasepsi yang paling umum

diketahui remaja yakni jenis pil (53,1%), dan kondom(42,7%).



**Faktor yang paling berhubungan dengan Preferensi Remaja dalam KB di masa depan**

Berdasarkan hasil uji multivariabel dapat diketahui bahwa dari seluruh variabel bebas yang diteliti, hanya jenis kelamin, tingkat pengetahuan, dan sikap yang berhubungan secara signifikan ketika dianalisis dengan uji regresi logistik.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Koeff	Wal d	p-value	OR	95% C.I
Jenis Kelamin (1)	2,03	9,04	0,003	7,6	2,03 - 28,65
Pengetahuan (1)	3,01	16,6	0,000	20,42	4,79 - 87,00
Sikap(1)	2,44	7,57	0,006	11,49	2,02 - 65,4
Constant	-	21,6	0,000	0,0	
	4,86	60		08	

Berdasarkan nilai OR menunjukkan bahwa remaja perempuan, pengetahuan tinggi, dan sikap yang positif terhadap KB merupakan faktor pendorong preferensi remaja dalam penggunaan KB di masa depan sebab nilai OR yang didapatkan >1 sehingga dapat dinyatakan bahwa jenis kelamin perempuan berpeluang untuk memiliki preferensi dalam penggunaan KB 7,6 kali dibanding laki-laki. Remaja yang memiliki pengetahuan tinggi berpeluang memiliki preferensi dalam hal pemakaian KB di masa depan 20,4 kali dibandingkan remaja berpendidikan rendah dan remaja yang memiliki sikap positif terhadap KB 11,49 kali lebih mungkin memiliki preferensi dalam hal pemakaian KB di masa depan dibandingkan remaja dengan sikap negatif.

**Pembahasan**

Analisis bivariabel pada penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan. Remaja perempuan lebih mungkin untuk mengikuti KB di masa depan sebesar

10 kali lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil analisis Anggraeni (2009) pada kelompok remaja di Indonesia, dimana keinginan ber-KB pada kelompok remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan pada kelompok remaja laki-laki [6]. Remaja perempuan lebih memiliki keinginan untuk mengikuti KB di masa depan sebab kebanyakan remaja masih menganggap bahwa KB merupakan urusan dan tanggung jawab perempuan. Keterlibatan laki-laki dalam pendidikan KB dan layanan juga harus mempertimbangkan keseimbangan gender sehingga tidak menghilangkan kontrol perempuan atas keputusan kesehatan reproduksi. Pentingnya peran serta laki-laki dalam program KB juga didukung oleh Garg dan Singh (2014) menyatakan bahwa program kesejahteraan keluarga harus mendidik dan memungkinkan untuk berbagi lebih sama dalam hal KB, rumah tangga dan tanggung jawab anak [7].

Selain jenis kelamin, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka kemungkinan memiliki preferensi menggunakan KB di masa depan semakin besar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gupta *et al* (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan niat penggunaan kontrasepsi di masa depan [8]. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan keinginan untuk mengikuti KB sebab remaja yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dan pemahaman yang benar terkait program KB. Remaja yang berpendidikan tinggi juga akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan.

Karakteristik sosio-demografi yang tidak berhubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan adalah pekerjaan. Remaja yang sudah bekerja cenderung tidak ingin menggunakan KB di masa depan. Penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Adogu *et al* (2014) yang menyatakan bahwa remaja yang tidak sekolah dan sudah bekerja merupakan salah satu prediktor remaja dalam menggunakan alat kontrasepsi [9]. Remaja yang sudah bekerja cenderung tidak ingin menggunakan KB sebab rata-rata remaja yang sudah bekerja memiliki pendidikan rendah dan tidak sekolah sehingga pengetahuan terkait program KB sangat minim.

Selain pekerjaan, faktor usia terbukti tidak memiliki hubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB. Namun berdasarkan nilai OR menunjukkan bahwa preferensi remaja dalam

mengikuti KB lebih mungkin pada usia yang lebih tua (20-24 tahun). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian di Kimtampo, Ghana yang menyatakan bahwa remaja yang lebih tua berniat untuk menggunakan alat kontrasepsi jika remaja tersebut menikah atau bersedia untuk menggunakan kontrasepsi untuk menunda atau menghindari kehamilan dibandingkan pada kelompok remaja yang lebih muda [10]. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian Adogu *et al* dimana remaja dengan usia yang lebih tua menjadi faktor prediktor dalam penggunaan alat kontrasepsi (kondom) [9]. Remaja yang lebih tua memiliki perencanaan yang lebih matang terkait kehidupan di masa depan karena semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Ditinjau dari akses informasi, proporsi preferensi remaja dalam KB di masa depan lebih banyak pada kelompok dengan akses informasi yang lebih tinggi. Akses informasi dalam diukur melalui elemen intensitas akses media, jenis media yang diakses, banyaknya jumlah media, pelajaran di sekolah, dan penyuluhan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara akses informasi dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi akses informasi yang diterima responden maka kemungkinan memiliki keinginan menggunakan KB di masa depan semakin besar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media yang sering diakses yaitu televisi dan internet Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis Anggraeni (2009), dimana variabel media surat kabar/majalah, radio dan TV, masih menunjukkan variabel yang dapat mempengaruhi keinginan ber KB dimasa depan. [6]. Hasil penelitian Amazigo *et al* (1997) juga mengatakan bahwa melalui media dan pelajaran tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan yang mereka peroleh tentang pentingnya mengatur kehamilan bagi seorang perempuan agar dapat memberikan kesehatan bagi dirinya maupun bagi bayi yang dilahirkan suatu saat nanti [11]. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Gupta *et al* (2003) niat penggunaan kontrasepsi akan lebih tinggi pada seseorang yang pernah mendapatkan paparan informasi daripada yang tidak pernah mendapatkan informasi baik melalui televisi, radio, maupun poster [8]. Media yang sering diakses remaja yaitu media elektronik karena informasi dari televisi, internet, radio lebih sering diperoleh dan keingintahuan remaja lebih besar. Pada remaja tampaknya pemberian pelajaran tentang kesehatan reproduksi dan membaca atau mendengarkan informasi tentang kesehatan reproduksi dapat

memberi dampak pada keinginan mereka untuk menggunakan KB di masa depan.

Pengetahuan remaja terkait KB juga berhubungan dengan preferensi remaja dalam hal KB di masa depan. Remaja yang mempunyai pengetahuan tentang KB dalam kategori tinggi memiliki kecenderungan 23,5 kali lebih mungkin untuk mengikuti KB apabila sudah menikah untuk mengatur kehamilan daripada remaja yang mempunyai pengetahuan rendah tentang KB. Menurut penelitian Dangat dan Njau (2013) di Tanzania sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang pelayanan KB pada pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pada remaja dengan pendidikan rendah [12]. Pengetahuan remaja tentang KB juga berhubungan dengan informasi yang dimiliki seseorang, semakin banyak informasi yang diterima maka semakin tinggi pula pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan KB. Remaja dengan pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih memiliki keinginan mengikuti KB di masa depan sebagai salah satu perencanaan keluarga. Pengetahuan yang tinggi dan peningkatan wawasan serta cara berfikir akan memberikan dampak terhadap persepsi, nilai-nilai dan sikap yang akan menentukan seseorang mengambil keputusan melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian, pil dan kondom merupakan jenis kontrasepsi yang paling umum diketahui oleh remaja. Hal ini sama halnya dengan hasil penelitian Tayo *et al* (2010) jenis kontrasepsi yang umum diketahui oleh remaja yakni kondom (33%) dan pil (28%) [13]. Remaja lebih banyak mengetahui pil dan kondom dikarenakan informasi yang sering diterima baik dari orang tua, orang sekitarnya, maupun iklan media tentang KB pada umumnya yaitu pil dan kondom.

Variabel lain yang berhubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan adalah sikap remaja terhadap program KB. Remaja yang mempunyai sikap positif terhadap program KB memiliki kecenderungan 28 kali lebih mungkin untuk menggunakan KB apabila sudah menikah untuk mengatur kehamilan daripada remaja yang mempunyai sikap negatif tentang kesehatan reproduksi dan Keluarga Berencana. Berdasarkan penelitian Adogu (2014) di Nigeria menyebutkan bahwa mayoritas disebutkan menghindari seks (pantang), penggunaan kondom, tinggal setia pada satu pasangan untuk menghindari konsekuensi dari hubungan seksual yang tidak aman [9]. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Kapito *et al* (2012) yang menunjukkan kebanyakan remaja di Malawi memiliki sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi [14]. Sikap remaja terhadap KB akan mempengaruhi preferensi remaja tersebut dalam

mengikuti program KB di masa depan karena seseorang akan bertindak dengan alasan yang dimiliki. Sikap akan mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya.

Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa terdapat tiga variabel bebas yang dominan mempunyai hubungan signifikan yakni jenis kelamin, pengetahuan, dan sikap. Berdasarkan penelitian Gupta *et al*, (2003) menyatakan bahwa Lingkungan sosial dapat memberikan suatu bentuk informasi yang didapatkan baik dari lingkungan keluarga, tetangga, kerabat, media cetak, maupun petugas kesehatan dapat memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang [8]. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima informasi serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kematangan intelektual dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi.

### **Simpulan dan Saran**

Mayoritas responden penelitian yaitu remaja perempuan; berumur 15-19 tahun; memiliki tingkat pendidikan menengah; dan belum bekerja. Remaja perempuan, berpendidikan lebih tinggi, semakin sering mengakses informasi, berpengetahuan tinggi, dan memiliki sikap positif terhadap KB akan cenderung ingin mengikuti keluarga berencana di masa depan. Berdasarkan uji multivariabel juga menunjukkan faktor yang paling berhubungan dengan preferensi remaja dalam mengikuti KB di masa depan yaitu jenis kelamin (remaja perempuan), pengetahuan (berpengetahuan tinggi), sikap (bersikap positif).

Peran BKKBN perlu memperluas keberadaan dari PIK-R di sekolah-sekolah agar dapat mudah dijangkau oleh para remaja, atau siapa saja yang membutuhkan, serta meningkatkan kualitas substansi pelayanan konseling yang diberikan. Disarankan bagi BKKBN untuk berupaya mensosialisasi tentang "Keluarga Kecil" dan "Generasi Berencana" masih sangat diperlukan untuk disampaikan kepada masyarakat khususnya generasi muda agar dapat memberikan motivasi kepada kaum muda dalam merencanakan keluarga dimasa mendatang. Selain itu perlunya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan KB bagi remaja. Hal ini juga diharapkan dapat menekan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember serta dapat terciptanya masyarakat yang berkualitas di

masa mendatang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pemberian informasi terkait jenis kontrasepsi maupun manfaat KB serta pengembangan media informasi KB maupun kesehatan reproduksi untuk remaja, misalnya dengan gambaran yang lebih realistis melalui video dan drama. Perlunya pemahaman bagi remaja terkait KB untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga di masa depan, khususnya bagi remaja laki-laki bahwa program KB bukan hanya tanggung jawab perempuan. Sehingga sebagai calon suami bisa berperan dalam KB, baik memberikan dukungan terhadap pasangan maupun praktek nantinya.

Demi mendapatkan sumbangan ilmu yang lebih luas dan mendalam dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait preferensi remaja dalam keluarga berencana dengan jumlah sampel yang lebih besar. Serta menambahkan variabel bebas lain dalam penelitian, seperti tempat tinggal, jenis kontrasepsi yang diinginkan, jumlah anak yang diinginkan suatu saat nanti.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kantor Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur yang telah mendanai penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Wening L. Meningkatkan Peran Serta Remaja Dalam Pelembagaan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera Menuju Penduduk Tumbuh Seimbang 2015. Yogyakarta; 2009
- [2] BPS [internet] Jakarta: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035; 2013 [cited 2015 January 15] Available from <http://www.bps.go.id/>
- [3] WHO. Pregnancy and abortion in adolescence. Report of WHO meeting. WHO Technical Report Series No. 583, Geneva: 1995
- [4] BKKBN [internet] Jakarta: Arah Kebijakan dan Strategi BKKBN Tahun 2013; 2012 [cited 2015 January 15] Available from <http://www.bkkbn.go.id/>
- [5] Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014
- [6] Anggraeni M. Preferensi Remaja Untuk Ber KB dan Jumlah Anak Yang Diinginkan Di masa Yang Akan Datang (Analisis Lanjut SDKI 2007). Jakarta : KB dan Kesehatan Reproduksi, BKKBN; 2009
- [7] Garg S, Singh R. Need for Integration of Gender Equity in Family Planning Service. Indian J Med Res 140 (Supplement). 2014

- [8] Gupta N, Katende C, Bessinger R. Jurnal Associations of Mass Media Exposure with Family Planning Attitudes and Practices in Uganda. 2003; 34 (1)
- [9] Adogu P, Udigwe I, Udigwe G, Nwabueze A, Onwasigwe C. Pattern, Types and Predictors of Contraception among Female In-School and Out-of-School Adolescents in Onitsha, Anambra State, Nigeria. *Advances in Sexual Medicine*. 2014 July. 4:33-41
- [10] Kintampo. Adolescents' Intentions and Willingness for Contraceptive Use in Rural Ghana. Tanpa Tahun [internet] <http://www.iussp.org/>
- [11] Amazigo U, Nancy S, Joan K, Daniel S. Sexual Activity and Contraceptive Knowledge and Use Among In-School Adolescent in Nigeria. *International Family Planning Perspective*: 1997. 23:28-33
- [12] Dangat C dan Njau B. Knowledge, attitude and practices on family planning services among adolescents in secondary schools in Hai District, northern Tanzania. 2013 January; 15(1)
- [13] Tayo A, Akinola O, Babatunde A, Adewunmi, Osinusu, Shittu. Contraceptive knowledge and usage amongst female secondary school students in Lagos, Southwest Nigeria. *Journal of Public Health and Epidemiology*. 2011 January. 3(1):34-37
- [14] Kapito E, Kazembe A, Maluwa A, Malata A, Odland J. Attitude toward contraceptive use among schooling adolescents in Malawi. *Journal of Research in Nursing and Midwifer*. 2012 November. 1(4):47-55